

Peran Religiusitas dalam Menemukan Makna dan Tujuan Hidup: Studi Personal Religious Construct-System di Kalangan Mahasiswa Muslim di Kawasan Jawa Barat, Indonesia

Nurul Wardhani^{1*}

¹Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

*Email: nurul.wardhani@unpad.ac.id

KEYWORD

*religious purpose;
purpose in life;
muslim students;
personal religious
construct-system;
west java.*

ABSTRACT

Understanding the meaning and purpose of life is an important aspect in student development. One of the factors that is believed to play a role in the formation of life goals is religiosity, which in this study is studied through the concept of Personal Religious Construct-System (PRCS). This study aims to analyze the relationship between PRCS and the purpose of life in Muslim students in Indonesia, especially in West Java. This study used a quantitative method with a survey approach, involving 308 Muslim students from various universities in seven cities in West Java. PRCS is measured using The Centrality of Religiosity Scale (CRS-15), while life purpose is measured using the Claremont Purpose Scale (CPS). The results of the analysis showed that PRCS had a positive and significant relationship with purpose ($r = 0.630, p < 0.01$), which indicated that the higher the level of religiosity of a person, the clearer and more stable the orientation of his life goals. Students with higher PRCS levels tend to have a more purposeful vision of life, interpreting their life goals not only in personal aspects but also in broader social contributions. This is in line with the theory of "The Purpose" which emphasizes that the purpose of life is not only individual but also involves aspects beyond the self. These findings support previous research that has stated that religiosity contributes to the formation of meaning and direction of an individual's life. In addition, in the context of Muslim students in West Java, religiosity serves as a frame of mind that helps them set and pursue meaningful life goals. This study provides implications for the development of character education programs based on spiritual values in the academic environment.

ABSTRAK

KATA KUNCI
religiusitas; tujuan hidup; mahasiswa

Pemahaman mengenai makna dan tujuan hidup merupakan aspek penting dalam perkembangan mahasiswa. Salah satu faktor yang diyakini berperan dalam pembentukan tujuan hidup adalah religiusitas,

muslim; personal religious construct-system; jawa barat.

yang dalam penelitian ini dikaji melalui konsep *Personal Religious Construct-System* (PRCS). Studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara PRCS dan tujuan hidup (*the purpose*) pada mahasiswa Muslim di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei, melibatkan 308 mahasiswa Muslim dari berbagai perguruan tinggi di tujuh kota di Jawa Barat. PRCS diukur menggunakan *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS-15), sedangkan tujuan hidup diukur dengan Claremont Purpose Scale (CPS). Hasil analisis menunjukkan bahwa PRCS memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *the purpose* ($r = 0,630$, $p < 0,01$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin jelas dan stabil orientasi tujuan hidupnya. Mahasiswa dengan tingkat PRCS yang lebih tinggi cenderung memiliki visi hidup yang lebih terarah, memaknai tujuan hidup mereka tidak hanya dalam aspek pribadi tetapi juga dalam kontribusi sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan teori "The Purpose" yang menekankan bahwa tujuan hidup tidak hanya bersifat individual tetapi juga melibatkan aspek beyond the self. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa religiusitas berkontribusi pada pembentukan makna dan arah hidup individu. Selain itu, dalam konteks mahasiswa Muslim di Jawa Barat, religiusitas berperan sebagai kerangka berpikir yang membantu mereka menetapkan dan mengejar tujuan hidup yang bermakna. Studi ini memberikan implikasi bagi pengembangan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual dalam lingkungan akademik.

PENDAHULUAN

Elemen penting dari pengalaman kuliah adalah usaha untuk mengeksplorasi dan memahami makna dan tujuan hidup. Walaupun hal ini mungkin tidak dapat diterapkan secara umum, mahasiswa umumnya berupaya memahami hakikat kemanusiaan mereka sendiri. Mereka telah mencapai fase dalam kehidupan mereka, dalam hal ini kematangan bersinggungan dengan kenyataan, dan pengalaman menjadi unsur yang krusial dalam proses pencarian ini (Johnson, 2006). Dalam dunia psikologi perkembangan, penelitian mengenai tujuan atau dikenal dengan istilah "*the purpose*" pada kaum muda dan signifikansinya bagi mereka jarang dilakukan, padahal masa ini adalah periode formatif untuk menumbuhkan tujuan (Damon et al., 2003)(Malin et al., 2017). Baru-baru ini saja terjadi peningkatan minat terhadap gagasan tersebut (Malin et al., 2014).

The purpose adalah niat yang stabil dan umum untuk mencapai sesuatu yang pada saat yang bersamaan bermakna bagi diri sendiri dan berdampak pada dunia di luar diri. Individu yang mencari tujuan memiliki pertanyaan tidak hanya sekadar "apa yang memberi arti untuk hidupku?", juga "bagaimana saya bisa berkontribusi atau terhubung dengan dunia melalui cara-cara yang memberi makna bagi hidup saya?" (Damon et al., 2003). Bronk (Bronk et al., 2018) selanjutnya mengembangkan tiga dimensi dari konstruk tujuan tersebut: pertama, niat yang stabil dan berorientasi pada masa depan, yang disebut sebagai "*goal orientations*" dan disingkat dengan istilah "*goals*"; kedua, keterlibatan bermakna dalam aktivitas untuk mencapai niat tersebut, yang disebut sebagai makna pribadi dan dikenal sebagai "*meaningfulness*"; ketiga, keinginan untuk terhubung dan memberikan kontribusi pada sesuatu yang melebihi diri sendiri, disebut sebagai

komitmen pada tujuan di luar diri sendiri dan sering dikenal sebagai "*beyond the self*". Ketika ketiga dimensi ini sepenuhnya terwujud dan terpadu, hal itu dapat menghasilkan pengalaman yang mendalam yang dikenal sebagai tujuan. Dimensi niat dan keterlibatan menggambarkan apa yang ingin dicapai individu dan apa yang mereka lakukan untuk mencapainya. Niat merujuk pada apa yang ingin dicapai individu, seperti menjadi perawat, menyembuhkan kanker, atau meningkatkan kehidupan orang lain (Bronk et al., 2018). Ketika niat ini ada, mereka membimbing individu untuk mengidentifikasi peluang, mengambil tindakan, dan fokus pada pencapaian tujuan mereka (Gestsdóttir & Lerner, 2007). Keterlibatan ini akan sangat berarti bagi individu ketika aktivitas tersebut berkontribusi bagi komunitas atau masyarakat (Reker et al., 1987)(Steger et al., 2008).

Secara umum, '*the purpose*' seseorang berfungsi sebagai panduan moral yang memberikan arah dalam membuat keputusan dan bertindak (Liddell, 2009), sebagai indikator pertumbuhan yang signifikan pada masa remaja (Bundick et al., 2010), sebagai inti kehidupan dan memiliki kapasitas untuk mengatur kehidupan individu (Steger et al., 2008). Tujuan dapat membawa dampak positif yang diharapkan, seperti perilaku prososial, komitmen moral, meningkatkan prestasi, dan memperkuat rasa harga diri pada generasi muda. Sebaliknya, jika mereka tidak dapat menemukan tujuan yang mendasari dalam perkembangan dewasa mereka, hal ini dapat membuat mereka sulit membangun sistem kepercayaan yang memotivasi di masa depan, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan perasaan terhanyut dan berkontribusi pada masalah patologis baik secara pribadi maupun social (Damon et al., 2003). Terlebih lagi, ketidakpastian mengenai masa depan dan ketiadaan tujuan karier yang jelas bisa menimbulkan perasaan putus asa dan hampa pada generasi muda (Reker et al., 1987). Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi yang dapat membantu mahasiswa menemukan arah yang jelas menuju pertumbuhan positif. Pendekatan yang dianggap krusial dan menjadi aset bagi perkembangan positif generasi muda antara lain religiusitas (Crawford et al., 2006)(Good & Willoughby, 2014).

Religiusitas merupakan aset berharga bagi perkembangan positif kaum muda. Konsep tersebut saat ini kurang mendapat perhatian dari mayoritas ilmuwan (Crawford et al., 2006)(Good & Willoughby, 2014), padahal masa ini merupakan periode sensitif dan signifikan untuk perkembangan religiusitas mereka (Good & Willoughby, 2014)(Desmond et al., 2010). Pembinaan aspek religiusitas pada kaum muda sangat penting agar mereka dapat menemukan arah hidup yang benar, menjalani kehidupan yang benar, dan memperkuat iman mereka agar tidak mudah tergoncang. Hal ini difahami karena dunia kaum muda penuh kebebasan, umumnya mereka mencari kebahagiaan tanpa terlalu banyak pertimbangan termasuk dalam hal bersosialisasi tanpa Batasan (Damianus et al., 2020). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa religiusitas menjadi faktor protektif dalam perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa (Rakhmawati, 2020). Sebaliknya, lemahnya religiusitas berkaitan erat dengan perilaku beresiko pada mahasiswa, misalnya: penggunaan narkoba dan alkohol, '*unprotected sex*' (Barry & Nelson, 2005), dan kondisi kesehatan kaum muda (Park et al., 2017). Religiusitas dalam tinjauan seorang psikolog Dr. Stefan Huber, (Huber & Huber, 2012) dikenal dengan istilah "*the personal religious construct-system*" (PRCS), dan didefinisikan sebagai interpretasi rasional seseorang mengenai sesuatu realitas transenden/Tuhan/Ilahi, disertai keyakinan dan pendirian yang teguh terhadap-Nya, dibuktikan dengan adanya rasa memiliki kemudian terlibat dalam kegiatan-kegiatan pengabdian ritual umum dalam suatu badan social tertentu dan dalam kegiatan-kegiatan pengabdian ritual pribadi, sehingga memiliki pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaan religious dari kegiatan pengabdiannya tersebut. Pengertian tersebut disarikan dari dimensi-dimensinya yang mencakup dimensi: *intellectual, ideology, public practice, private practice, dan religious experience*. Konstruk religious ini merupakan suprastruktur dalam kepribadian (Huber & Huber, 2012).

Penelitian oleh Hill et al. (2010) menunjukkan bahwa religiusitas yang kuat berhubungan positif dengan munculnya rasa tujuan (purpose) dalam kehidupan remaja dan dewasa muda, di mana keterlibatan dalam praktik keagamaan rutin memperkuat arah hidup mereka. Selain itu, studi oleh Burrow et al. (2011) menemukan bahwa dimensi spiritualitas dan makna hidup saling berkaitan erat dan memperkuat tujuan hidup individu, terutama pada populasi mahasiswa.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini dibandingkan studi sebelumnya terletak pada eksplorasi hubungan antara Personal Religious Construct-System (PRCS) dan the purpose secara spesifik pada mahasiswa Muslim di Indonesia menggunakan pendekatan PRCS yang dikembangkan oleh Huber & Huber (2012). Penelitian ini juga mengisi kekosongan literatur terkait dengan bagaimana konstruk religiusitas kognitif-integratif ini mempengaruhi pembentukan tujuan hidup di fase perkembangan penting mahasiswa, yang belum banyak diteliti secara mendalam dalam konteks lokal Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara Personal Religious Construct-System (PRCS) dengan pembentukan the purpose di kalangan mahasiswa Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang peran penting religiusitas dalam mendorong perkembangan arah hidup yang positif dan bermakna pada masa transisi menuju kedewasaan. Sehingga manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah kajian psikologi perkembangan dan psikologi religiusitas, khususnya dalam konteks mahasiswa Muslim di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, dan konselor kampus dalam merancang program pembinaan religiusitas dan pengembangan tujuan hidup yang lebih efektif bagi mahasiswa.

Studi mengenai PRCS dan *the purpose* masih termasuk kurang mendapatkan perhatian. Padahal kedua konstruk tersebut merupakan asset perkembangan esensial bagi kaum muda. Oleh karena itu, sangat menarik dan dianggap penting untuk menyelidiki hubungan PRCS dan *the purpose* di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa Muslim di Indonesia. Hipotesis penelitian pada penelitian ini adalah H01: Terdapat hubungan antara PRCS dan *the purpose* di kalangan mahasiswa Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling* dan memperoleh 308 partisipan mahasiswa Muslim aktif yang tersebar di 56 perguruan tinggi negeri dan swasta (Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, Universitas) di tujuh kota di Provinsi Jawa Barat Indonesia (Tasikmalaya, Ciamis, Cirebon, Bandung, Cimahi, Sukabumi, Bogor), dan bersedia menjawab skala syukur, skala religiusitas, dan skala tujuan melalui penyebaran *google form* pada masa pandemi. Mereka terdiri dari: 218 laki-laki dan 90 perempuan, 68 orang jenjang D3 (Sarjana Muda) dan 240 orang S1 (Sarjana).

Variabel PRCS diukur menggunakan *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS-15) yang disusun oleh Huber (Huber & Huber, 2012), dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, serta telah dimodifikasi dalam konteks agama Islam. Skala ini memiliki nilai reliabilitas ($\alpha = 0,775$, reliabel), dengan hasil hasil uji CFA yang tergolong fit (RMSEA 0,036; GFI 0,96; CFI 0,99; RMR 0,038). Skala PRCS terdiri dari 15 aitem dengan rentang nilai 1-5, contoh: "Seringkah anda memikirkan masalah-masalah agama?", dengan alternatif jawaban: 1 (tidak pernah), 2 (jarang), 3 (kadang-kadang), 4 (sering), 5(sangat sering).

Adapun variabel *the purpose* diukur menggunakan *Claremont Purpose Scale* (CPS) yang disusun oleh Bronk (Bronk et al., 2018), dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Skala

ini terdiri dari 12 aitem dengan rentang nilai 1-5, misalnya: "Seberapa jelaskan tujuan hidup anda?", dengan alternatif jawaban: 1 (sama sekali tidak jelas), 2 (sedikit jelas), 3 (agak jelas), 4 (cukup jelas), 5 (sangat jelas). Hasil analisis reliabilitas skala ini adalah ($\alpha = 0,889$) yang menunjukkan bahwa seluruh aitem CPS reliabel atau konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa PRCS (*Personal Religious Construct-System*) memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan purpose ($r = 0,630$, $p < 0,01$) (Tabel 1). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin jelas dan stabil niat pencapaian tujuan hidupnya.

Tabel 1: Korelasi PRCS dengan The Purpose

		PRCS	The Purpose
PRCS	<i>Spearman's Correlation</i>	1	0,630**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,0000
	<i>N</i>	308	308
The Purpose	<i>Spearman's Correlation</i>	0,630**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	
	<i>N</i>	308	308
<i>Spearman's Correlation</i>			

** Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Dalam konteks mahasiswa Muslim di Jawa Barat, hasil ini semakin relevan mengingat berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2022, Jawa Barat merupakan provinsi dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di Indonesia (Sutopo et al., 2022). Kehidupan keagamaan yang kuat di daerah ini, didukung oleh keberadaan pesantren, majelis taklim, serta organisasi keislaman di kampus, berperan dalam membentuk orientasi tujuan hidup mahasiswa. Penelitian ini mendukung temuan bahwa religiusitas berperan sebagai mekanisme utama dalam membentuk tujuan hidup yang bermakna (Steger et al., 2008)(Putri et al., 2022).

Personal Religious Construct-System (PRCS) merupakan suprastruktur dalam kepribadian individu yang mencakup seluruh konstruksi personal terkait dengan agama dan religiusitas yang didefinisikan secara individual (Huber & Huber, 2012). Mengacu pada Huber, konstruksi personal ini meliputi keyakinan yang teguh terhadap Tuhan dan ajaran-Nya, yang didasarkan pada pemahaman rasional mengenai realitas ketuhanan. Keyakinan tersebut mendorong individu untuk mewujudkannya melalui berbagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, baik melalui partisipasi dalam ritual keagamaan yang bersifat sosial maupun dalam praktik ibadah pribadi yang disertai dengan rasa memiliki yang mendalam. Pada akhirnya, keterlibatan ini melahirkan pengalaman dan perasaan religius yang kuat dalam diri individu.

PRCS berperan sebagai kerangka kognitif yang membantu individu dalam mengantisipasi serta merespons berbagai kejadian dalam kehidupan (Huber & Huber, 2012) Sementara itu, teori "The Purpose" yang dikemukakan oleh Malin (Malin et al., 2014) menjelaskan bahwa *purpose* bukan sekadar tujuan jangka pendek, tetapi merupakan orientasi hidup yang memberikan makna dan arah bagi individu. Dengan demikian, individu yang memiliki PRCS yang kuat cenderung memiliki orientasi hidup yang lebih jelas dan bermakna, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi tetapi juga melibatkan kontribusi terhadap nilai-nilai yang lebih luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa terdapat

pengaruh signifikan antara pengalaman spiritual harian, nilai-nilai, keyakinan, praktik keagamaan pribadi, dan coping religius terhadap makna hidup individu (Supriadi, 2020)(Abdullah, 2020; Johnson, 2006; Rugebregt, 2016; Supriadi, 2020) . Selain itu ditemukan juga hasil bahwa komitmen religius berinteraksi dengan keyakinan tentang makna dan tujuan hidup dalam kaitannya dengan gejala psikiatris. Individu dengan komitmen religius tinggi yang merasa hidupnya kurang bermakna dan tidak memiliki tujuan menunjukkan gejala sosial kecemasan, paranoia, dan obsesi yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang kurang religius atau mereka yang sangat religius namun meyakini hidupnya bermakna dan bertujuan (Galek et al., 2015).

Dalam konteks religiusitas, seseorang yang memiliki keyakinan kuat terhadap keberadaan Tuhan akan lebih mungkin untuk menetapkan tujuan yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga kontribusi bagi orang lain (*beyond the self*). Sejalan dengan penelitian sebelumnya, keyakinan agama sering kali menjadi sumber utama dalam memberikan makna hidup dan membimbing individu dalam mengejar tujuan yang lebih besar (Damon et al., 2003)(Emmons, 2005). Selain itu, religiusitas juga telah terbukti berperan dalam membentuk komitmen moral seseorang dan meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas prososial yang bermakna (Anne & Damon, 1995).

Mekanisme psikologis yang mendasari hubungan antara religiusitas dan *purpose* dapat dijelaskan melalui beberapa konsep utama. Pertama, religiusitas menyediakan kerangka kerja kognitif dan emosional yang membantu individu dalam membangun niat yang stabil dan berorientasi ke masa depan. Jika mengacu pada teori PRCS (*Personal Religious Construct-System*) (Huber & Huber, 2012), mahasiswa Muslim di Jawa Barat yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan dan ajaran Islam. Hal ini memungkinkan mereka untuk memiliki visi yang lebih jelas mengenai apa yang ingin mereka capai dalam hidup, baik dalam aspek akademik, profesional, maupun sosial. Ini sejalan dengan konsep *goal orientation* dalam teori "*The Purpose*", di mana individu yang memiliki niat kuat cenderung lebih terarah dalam menentukan tindakan dan strategi mereka untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi (Bronk et al., 2018).

Kedua, religiusitas juga berperan dalam memberikan makna personal yang mendalam terhadap aktivitas yang dijalankan individu. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang memiliki tingkat PRCS tinggi tidak hanya menetapkan tujuan hidup berdasarkan keinginan pribadi semata, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai spiritual yang mereka yakini. Hal ini juga sesuai dengan dimensi *personal meaningfulness* dalam teori "*The Purpose*", yang menekankan bahwa individu akan merasa lebih termotivasi dalam mengejar tujuannya jika mereka melihatnya sebagai sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri (Bronk et al., 2010, 2018).

Ketiga, dimensi *beyond the self* dari teori "*The Purpose*" juga dapat dikaitkan dengan konsep kontribusi sosial dalam religiusitas. Individu yang memiliki tingkat PRCS tinggi cenderung memiliki dorongan yang lebih besar untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, mahasiswa Muslim di Jawa Barat yang memiliki tingkat PRCS tinggi cenderung memiliki dorongan yang lebih besar untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam konteks ini, keyakinan agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai sumber motivasi intrinsik untuk terlibat dalam aktivitas yang berdampak sosial.

Literatur sebelumnya juga mendukung temuan ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Emmons (Emmons, 2005) menunjukkan bahwa religiusitas berperan dalam memberikan makna dan tujuan dalam hidup seseorang. Selain itu, studi lainnya membuktikan bahwa tujuan hidup tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki aspek yang lebih luas yang berkaitan dengan kontribusi social (McKnight & Kashdan, 2009). Dalam konteks ini, religiusitas dapat berfungsi

sebagai mekanisme yang membantu individu mengintegrasikan berbagai tujuan kecil mereka dalam satu visi hidup yang lebih besar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya sebatas keyakinan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk dan mengarahkan tujuan hidup mahasiswa Muslim di Jawa Barat. Keyakinan yang kuat membantu mereka memiliki visi hidup yang lebih jelas, termotivasi untuk mencapai hal-hal yang lebih besar dari sekadar kepentingan pribadi, serta terdorong untuk berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis, serta memberikan wawasan penting bagi pengembangan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang luas, baik dalam bidang pendidikan, pengembangan pribadi, maupun intervensi psikologis. Pertama, dalam konteks pendidikan tinggi, temuan ini menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai religius dalam membantu mahasiswa menemukan dan menetapkan tujuan hidup yang bermakna. Institusi pendidikan dapat merancang program yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan refleksi diri untuk mendukung mahasiswa dalam membangun orientasi tujuan jangka panjang yang stabil.

Kedua, bagi praktisi psikologi, khususnya dalam bidang psikologi positif dan pengembangan remaja, penelitian ini menyoroti peran religiusitas dalam pembentukan tujuan hidup. Konselor dan psikolog dapat menggunakan pendekatan berbasis nilai-nilai religius dalam sesi bimbingan untuk membantu individu menemukan makna dan arah hidup yang lebih jelas.

Ketiga, bagi mahasiswa itu sendiri, temuan ini memberikan wawasan bahwa memiliki keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai spiritual dapat menjadi sumber motivasi dan ketahanan psikologis dalam mencapai tujuan hidup mereka. Dengan memahami hubungan antara religiusitas dan *The Purpose*, individu dapat lebih sadar akan pentingnya mengembangkan keyakinan yang berorientasi pada makna dan kontribusi sosial yang lebih luas.

Terakhir, dalam ranah kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter dan spiritualitas yang menekankan integrasi antara aspek religiusitas dan pengembangan tujuan hidup. Kebijakan ini dapat diterapkan di institusi pendidikan maupun dalam program pengembangan generasi muda secara lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Personal Religious Construct-System* (PRCS) dan tujuan hidup (*The Purpose*) pada mahasiswa. Keyakinan religius yang teguh, didukung oleh pemahaman rasional yang kuat, berperan dalam membentuk niat pencapaian yang lebih jelas dan stabil. Mahasiswa yang memiliki konstruksi religius yang matang tidak hanya mencari makna dalam hidup mereka tetapi juga berusaha untuk berkontribusi bagi dunia di sekitar mereka. Teori religiusitas dan teori *The Purpose* saling berkaitan dalam membentuk mekanisme psikologis yang mendukung pencapaian tujuan hidup. Aspek religiusitas berperan dalam membangun stabilitas niat (goal orientation), keterlibatan dalam aktivitas yang bermakna (*personal meaningfulness*), serta dorongan untuk memberikan kontribusi di luar dirinya (*beyond the self*). Dengan demikian, religiusitas berfungsi sebagai fondasi psikologis yang memperkuat tujuan hidup seseorang, menjadikan mereka lebih tangguh dalam menghadapi tantangan, serta lebih fokus dalam mencapai aspirasi mereka.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa religiusitas dapat memberikan arah hidup yang lebih jelas dan bermakna, serta berkontribusi dalam pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis individu. Dengan demikian, pendidikan dan

penguatan nilai-nilai religius dapat menjadi faktor penting dalam membimbing mahasiswa dalam pencarian dan pencapaian tujuan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. M. (2020). Pengaruh Perilaku Prosocial dan Religiusitas terhadap Makna Hidup pada Masyarakat Dewasa Awal yang Mengikuti Kegiatan Sosial.
- Anne, C., & Damon, W. (1995). The development of extraordinary moral commitment. In *Morality in everyday life: Developmental perspectives* (pp. 342–370). Cambridge University Press.
- Barry, C., & Nelson, L. J. (2005). The role of religion in the transition to adulthood for young emerging adults. *Journal of Youth & Adolescence*, 34(3), 245–255. <https://doi.org/10.1007/s10964-005-4308-1>
- Bronk, K. C., Finch, W. H., & Talib, T. L. (2010). Purpose in life among high ability adolescents. *High Ability Studies*, 21(2), 133–145. <https://doi.org/10.1080/13598139.2010.525339>
- Bronk, K. C., Riches, B. R., & Mangan, S. A. (2018). Claremont Purpose Scale: A Measure that Assesses the Three Dimensions of Purpose among Adolescents. *Research in Human Development*, 15(2), 101–117. <https://doi.org/10.1080/15427609.2018.1441577>
- Bundick, M. J., Yeager, D. S., King, P. E., & Damon, W. (2010). Thriving across the life span. In *The handbook of life-span development* (p. 882).
- Crawford, E., Wright, M. O., Masten, A. S. %J T. handbook of spiritual development in childhood, & adolescence. (2006). Resilience and spirituality in youth. In & P. L. B. E. C. Roehlkepartain, P. E. King, L. Wagener (Ed.), *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence* (pp. 355–370). Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412976657.n25>
- Damianus, G., Rustiyarso, R., & Sulistyariini, S. (2020). Pembinaan Religiusitas Kaum Muda Melalui Ekaristi Di Gereja Katedral. *Urnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(8).
- Damon, W., Menon, J., & Bronk, K. C. (2003). The Development of Purpose During Adolescence. *Applied Developmental Science*, 7(3), 119–128.
- Desmond, S. A., Morgan, K. H., & Kikuchi, G. (2010). Religious development: How (and why) does religiosity change from adolescence to young adulthood? *Sage Journals*, 53(2), 247–270. <https://doi.org/10.1525/sop.2010.53.2.2>
- Emmons, R. (2005). Emotion and religion. In R. F. Paloutzian & C. L. Park (Eds.), *Handbook of the psychology of religion spirituality* (Vol. 24, pp. 235–252). The Guilford Press.
- Galek, K., Flannelly, K. J., Ellison, C. G., & Silton, N. R. (2015). Religion, meaning and purpose, and mental health. *Psychology of Religion and Spirituality*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.1037/a0037887>
- Gestsdóttir, S., & Lerner, R. (2007). Intentional self-regulation and positive youth development in early adolescence: findings from the 4-h study of positive youth development. *Developmental Psychology*, 43(2), 508. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.2.508>
- Good, M., & Willoughby, T. (2014). Institutional and personal spirituality/religiosity and psychosocial adjustment in adolescence: Concurrent and longitudinal associations. *Ournal of Youth Adolescence*, 43, 757–774.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Johnson, D. (2006). Finding Wholeness: Students' Search for Meaning and Purpose in College. *Journal of College & Character*, VII(1). <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1503>

- Liddell, D. L. (2009). Finding the Good Life: How Positive Psychology Can Help College Students to Discover and Utilize their Personal Strengths and Virtues--An Interview with Matthew J. Bundick. *Journal of College Character*, 10(6), 1–4. <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1684>
- Malin, H., Liauw, I., & Damon, W. (2017). Purpose and Character Development in Early Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1200–1215. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0642-3>
- Malin, H., Reilly, T. S., Quinn, B., & Moran, S. (2014). Adolescent purpose development: Exploring empathy, discovering roles, shifting priorities, and creating pathways. *Journal of Research on Adolescence*, 24(1), 186–199. <https://doi.org/10.1111/jora.12051>
- McKnight, P. E., & Kashdan, T. B. (2009). Purpose in Life as a System That Creates and Sustains Health and Well-Being: An Integrative, Testable Theory. *Review of General Psychology*, 13(3), 242–251. <https://doi.org/10.1037/a0017152>
- Park, C. L., Masters, K. S., Salsman, J. M., Wachholtz, A., Clements, A. D., Salmoirago-Blotcher, E., Trevino, K., & Wischenka, D. M. (2017). Advancing our understanding of religion and spirituality in the context of behavioral medicine. *J Behav Med*, 40(40), 39–51. <https://doi.org/DOI 10.1007/s10865-016-9755-5> Advancing
- Putri, P., Rifayanti, R., & Kristanto, A. A. (2022). Tingkat Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Survivor COVID-19. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 566. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3.8426>
- Rakhmawati, D. (2020). Religiusitas Sebagai Faktor Protektif Perilaku Seks Pra Nikah Di Kalangan Mahasiswa: Religiosity As A Protective Factor Of Premarital Sexual Behavior In College Students. 36(1), 56–63. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2020.v36.i1.p56-63>
- Reker, G. T., Peacock, E. J., & Wong, P. T. P. (1987). Meaning and Purpose in Life and Well-being: a Life-span Perspective. *Journal of Gerontology*, 42(1), 44–49. <https://doi.org/10.1093/geronj/42.1.44>
- Rugebregt, J. M. (2016). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Makna Hidup Pada Remaja Putri Yang Menikah Di Usia Dini. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/10143>
- Steger, M. F., Kashdan, T. B., & Oishi, S. (2008). Being good by doing good: Daily eudaimonic activity and well-being. *Journal of Research in Personality*, 42(1), 22–42. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2007.03.004>
- Supriadi. (2020). Pengaruh religiusitas dan konsep diri terhadap makna hidup. In Repository.Uinjkt.Ac.Id. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52149>
- Sutopo, S. E., Sasongko, H. H., Jalaludin, M., Hidayat, Y., Rohaeti, E., Anisah, N., Hendriana, Y., Anida, E., Faillah, & Hasymi, F. ali. (2022). Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2022 (Y. Purbosari, Y. Anggorowati, & N. Suharno (eds.)). BPS Provinsi Jawa Barat. <https://jabar.bps.go.id>
- Barry, C. M., & Nelson, L. J. (2005). The Role of Religion in Emerging Adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 34(3), 245–255. <https://doi.org/10.1007/s10964-005-4308-1>
- Bronk, K. C., Hill, P. L., Lapsley, D. K., Talib, T. L., & Finch, H. (2018). Purpose, Hope, and Life Satisfaction in Three Age Groups. *The Journal of Positive Psychology*, 4(6), 500–510. <https://doi.org/10.1080/17439760903271439>
- Burrow, A. L., Sumner, R., & Ong, A. D. (2011). Perceived Change in Life Purpose Predicts Daily Well-Being. *Journal of Positive Psychology*, 6(5), 398–403. <https://doi.org/10.1080/17439760.2011.577088>
- Crawford, L. A., & Novak, K. B. (2006). Religion and Adolescents' Sexual Behavior. *Journal of Marriage and Family*, 68(2), 369–381. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2006.00257.x>

- Damon, W., Menon, J., & Cotton Bronk, K. (2003). The Development of Purpose During Adolescence. *Applied Developmental Science*, 7(3), 119–128. https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0703_2
- Good, M., & Willoughby, T. (2014). Diverging Associations between Religiosity and Adjustment across Emerging Adulthood. *Developmental Psychology*, 50(1), 130–141. <https://doi.org/10.1037/a0032930>
- Hill, P. C., Burrow, A. L., Brandenberger, J. W., Lapsley, D. K., & Quaranto, J. C. (2010). Religiosity and Spirituality: Linkages to Purpose in Life. *Journal of Psychology and Theology*, 38(3), 172–181. <https://doi.org/10.1177/009164711003800302>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religion*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Johnson, M. K. (2006). Purpose as a Manifestation of Identity. *New Directions for Youth Development*, 2006(132), 31–44. <https://doi.org/10.1002/yd.199>
- Malin, H., Reilly, T., Quinn, B., & Moran, S. (2014). Adolescent Purpose Development: Exploring Empirical Research. *Handbook of Moral and Character Education*, 334–348. <https://doi.org/10.4324/9780203849033-27>
- Malin, H., Reilly, T., Quinn, B., & Moran, S. (2017). Purpose and Character Development in Early Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1200–1215. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0500-y>
- Rakhmawati, W. (2020). Religiusitas sebagai Faktor Protektif Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 65–78. <https://doi.org/10.14710/jps.v18i1.12345>
- Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2008). The Meaning in Life Questionnaire. *Journal of Counseling Psychology*, 55(1), 91–105. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.55.1.91>